

KEUANGAN SYARIAH TERHADAP EKONOMI GLOBAL

Shinta Nur Maf'ulah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Majapahit 666b Sidoarjo,

Email : shintaput20@gmail.com

Abstract

The thought modern society towards banking system has undergone various changes so that their textual perspective to the banking law becomes negative. The Syariah banking has undergone a variety of dynamics. Challenge to the competition to improve the quality of service continues to conduct by giving various ease, usefulness, usability, kindness, and to make a law that does not violate any of the laws of Islam, became a necessity. Modern society should no longer view the symbol highlighted by the banks, but rather the aspect of their service, the benefits gained, the security of service value, and the ease obtained. In order to be accepted by the whole modern society. the Islamic banking should no longer consider the background of its customer-to be, and must develop the service required by customers, instead.

Keywords :

Abstrak

Masyarakat modern telah mengalami banyak perubahan dalam tata pikir terhadap perbankan sehingga perspektif tekstualitas hukum terhadap perbankan menjadi negatif. Perbankan syariah mengalami berbagai dinamika; tantangan terhadap persaingan dalam meningkatkan kualitas pelayanan terus dilakukan dengan berbagai kemudahan, kemanfaatan, kebergunaan, kebaikan, dan menciptakan sebuah hukum yang tidak melanggar hukum Islam, menjadi sebuah keniscayaan. Masyarakat modern seyogyanya tidak lagi memandang apa yang ditonjolkan oleh perbankan, namun lebih kepada aspek pelayanan yang baik, manfaat yang dirasakan, keamanan terhadap nilai jasa, dan berbagai kemudahan yang diterimanya. Agar dapat diterima secara menyeluruh oleh masyarakat modern. perbankan syariah tidak lagi melihat latar belakang nasabahnya, namun harus mengembangkan aplikasinya terhadap apa yang dibutuhkan oleh nasabah dalam pelayanannya.

Kata Kunci : *Transformasi, Perbankan Islam, Ekonomi Islami*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami perkembangan dan dinamikanya. Konsep dasar dalam perbankan adalah memberikan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan bagi masyarakat dalam menjaga dan memelihara serta memajemen keuangannya. Secara prinsip perbankan mempunyai peran penting dalam memajemen keuangan masyarakat, dalam

rangka menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera dan aman dalam bidang keuangannya.

Banyak program dan produk yang ditawarkan dalam perbankan, seperti pemberian modal bagi masyarakat yang membutuhkan modal usaha, pinjaman untuk pembelian kebutuhan masyarakat seperti rumah, kendaraan, maupun kebutuhan yang sesuai dengan standar yang ditentukan, begitu juga dengan berbagai produk untuk kesejahteraan masyarakat, misalnya produk simpanan yang memberikan kemudahan dengan aspek keuntungan bagi masyarakat, simpanan bagi kebutuhan anak-anak dalam kebutuhan pendidikan, kesehatan, maupun jiwa sebagai bentuk asuransi bank terhadap masyarakat.

Secara praktis, perbankan mempunyai peran penting atas kebutuhan masyarakat. Aplikasi yang dibangun di dalam perbankan seyogyanya untuk kepentingan dan kebutuhan keuangan masyarakat yang disimpan oleh bank dan dapat diambil kembali jika dibutuhkan. Perkembangan perbankan menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat modern saat ini, yaitu dengan prinsip kemudahan dan praktis bagi setiap kebutuhan masyarakat. Masyarakat modern membutuhkan sebuah pekerjaan yang instan, yaitu tidak mau “repot” dalam kebutuhannya, maupun menyimpan uangnya.

Meningkatnya pertumbuhan perbankan merupakan keniscayaan atas dasar kebutuhan masyarakat atas hartanya. Hal itu terlihat dari bermunculannya perbankan syariah dalam skala yang lebih besar. Konsep perbankan syariah didasarkan atas ekonomi secara Islam yang berlandaskan kepada ketentuan al-Quran dan al-Hadist. Islam sangat berhati-hati terhadap transaksi dalam bidang ekonomi, karena didalamnya mengandung unsur-unsur yang mengarah kepada kebathilan.

Al-Quran dan al-Hadits secara tegas sudah mengatur tentang ekonomi Islam yang menekankan pada aspek ribawi, gharar, dan hal-hal yang mengarah kepada sebuah kebatilan dan kemudharatan. Praktek ekonomi Islam harus dilakukan secara benar dan baik sesuai dengan ketentuan dasar al-Quran dan al-Hadist sebagai sumber dalam implementasinya. Sehingga perbankan syariah tidak hanya berlabelkan Islam, namun lebih kepada aplikasi realitas dalam transaksinya.

PEMBAHASAN

Pengkristalan pemikiran ekonomi yang berdasarkan syariah tidak bermaksud menafikkan pemahaman dan analisa sistem ekonomi kontemporer, namun berusaha mendialektikakan pemahaman, koreksi dengan nilai dan etika ekonomi Islam. Dengan tegas ekonomi Islam menolak sistem pranata bunga yang merupakan urat nadi sistem ekonomi konvensional, karena bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Ekonomi Islam akan senantiasa *concern* dalam mewujudkan stabilitas ekonomi yang dibangun atas beberapa asumsi yang merupakan hasil analisa ekonomi.

Ekonomi Islam yang dulu pernah memegang peranan penting dalam perekonomian dunia, datang karena tuntutan kesempurnaan Islam itu sendiri, bukan karena karena sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis yang mengandung banyak kelemahan dan ketidakadilan. Islam harus dipeluk secara kaffah dan komprehensif. Islam menuntut kaum muslimin untuk

mengaktualisasikan keislamannya dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan ekonomi, umat Islam memiliki sistem ekonomi sendiri, dimana garis-garis besarnya telah digambarkan secara utuh dalam Al-Qur'an dan Assunah. Adalah tidak dimungkinkan seorang muslim salat 5 waktu setiap hari, sementara ia mengkonsumsi arak, narkoba, berjudi dan hanyut dalam spekulasi murni. Begitu juga tidak mungkin seorang muslim untuk melakukan transaksi-transaksi keuangan yang mengandung Mayshir, Ghoror, Riba dan batil. Dan segala yang membahayakan dirinya maupun orang lain. (Q.S. Al-Baqarah : 85).

Ini semua rambu-rambu yang harus ditaati oleh setiap muslim, karena itu munculnya ekonomi Islam lebih merupakan perealisasi dari universalitas Islam itu sendiri. Hanya saja kesadaran menjalankan syariah Islam secara kaffah baru muncul beberapa dekade tahun ini. Itu sebabnya perkembangan ekonomi Islam terutama dalam dunia pendidikan, perbankan dan lembaga keuangan syariah lainnya baru mulai menggelora beberapa tahun ini.

Krisis Ekonomi Global

Krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat (AS) yang masih berlangsung hingga saat ini terus mengguncang perekonomian global. Trauma akan krisis ekonomi di tahun 1929 yang biasa disebut great depression kembali menghantui „negeri Paman Sam“ tersebut. Krisis finansial AS dengan sangat cepat bertransformasi menjadi krisis global. AS membutuhkan waktu sekitar 3 tahun untuk memulihkan kondisi perekonomiannya sejak krisis great depression 1929 yang telah membuat 25% rakyatnya menjadi pengangguran. Kini, krisis tersebut seakan-akan terulang kembali. Banyak saham-saham yang menjadi ikon Wall Street hancur berguguran. Efek dari krisis ekonomi AS telah merambah ke negara-negara di Eropa dan Asia, termasuk Indonesia.

Perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan, bank-bank internasional dan pemerintah diberbagai negara mengucurkan dana dengan jumlah yang besar guna meredam guncangan krisis. Krisis tersebut menunjukkan rapuhnya sistem ekonomi kapitalis yang dianut oleh mayoritas negara-negara di dunia. Sistem ekonomi ini telah berevolusi menjadi perekonomian yang didominasi oleh sektor moneter dimana flat money, functional reserve requirement, dan interest menjadi pilar utamanya. Sektor-sektor tersebut berhasil menciptakan transaksi derivatif, yakni transaksi berbasis portofolio. Faktor inilah yang dapat memunculkan bubble economy, penyebab utama krisis keuangan global saat ini.

Strategi Perbankan Syariah Menghadapi Pasar Global

Peran perbankan syariah dalam konteks modernisasi saat ini, terutama dalam konsep negara Indonesia tidak hanya berfokus kepada nasabah muslim. Masyarakat Indonesia yang multikultural dengan berbagai macam ragam budaya, bahasa, dan agama menjadi market yang sangat penting dalam pengembangan perbankan syariah. Nasabah, dalam hal perbankan sejatinya melihat kepada aspek pelayanan, program, maupun jaminan keamanan. Sehingga peningkatan perkembangan bank syariah terus berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), kesiapan bank syariah harus terus

mengikuti perkembangan global dalam bidang peningkatan kualitas layanan, program yang representative dan qualified, dan menjamin atas simpanan nasabah secara professional dan akuntabel. Disamping itu, strategi pengelolaan dan manajemen dalam pengelolaan perbankan harus terus di updating, berkaitan dengan arus ekonomi global yang semakin ekstrimisme dalam kompetisi pasar, sehingga pengelolaan perbankan syariah dapat terjamin dengan gelombang ekonomi yang semakin besar dan tantangan yang semakin sulit.

Lembaga keuangan syariah memiliki dua fungsi yang melekat, yaitu fungsi sosial dan fungsi bisnis. Dengan potensi fungsi lembaga keuangan mikro yang sangat besar ini, dapat dikembangkan untuk memperkuat perekonomian masyarakat melalui pembiayaan mikro. Dengan demikian, dapat membantu pemerintah pula dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bahwa, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan memperkuat peran lembaga keuangan mikro dalam penyediaan modal untuk berwirausaha. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait sistem keuangan pun, harus berpihak kepada rakyat kecil dan pelaku usaha mikro.

Semakin dekatnya pelaksanaan MEA, memberikan artikulasi bagi perbankan syariah dalam menjadikan tantangan sebagai prospek pasar ekonomi Islam dalam kancah global. Perbankan syariah saat ini sedang dalam gejolak untuk berkembang dan meningkat. Nasabahnya pun sudah tidak melihat kepada ideology, namun lebih mengandalkan aspek layanan dan program, sehingga masyarakat pun lebih memilih pelayanan yang baik dan program yang professional dalam perbankan. Hal ini menjadi tantangan bagi perbankan syariah.

Tantangan perbankan syariah dalam jangka pendek adalah sebagai berikut: (1) pemenuhan sumber daya insani; (2) inovasi pengembangan produk dan layanan perbankan yang kompetitif serta berbasis atas kebutuhan masyarakat; dan (3) keberlangsungan sosialisasi dan edukasi. Sementara jangka panjangnya, antara lain: (1) dibutuhkannya kerangka hukum yang dapat dijadikan sandaran dalam penyelesaian masalah keuangan syariah secara komprehensif; (2) adanya kodifikasi produk dan standar regulasi secara nasional dan global sebagai jembatan dalam perbedaan terhadap fiqh muamalah ; dan (3) diperlukannya nilai imbal hasil (*rate of return*) bagi keuangan syariah.

Tantangan-tantangan di atas menjadi tugas perbankan syariah dalam mengembangkan operasional program maupun pelayanan serta sumber daya manusia yang ada. Baik tantangan jangka pendek maupun tantangan jangka panjang mempunyai kerangka kebijakan strategis. Terutama dalam menghadapi pasar global yang sudah tinggal menghitung bulan, yaitu pada MEA. Sehingga dalam aplikasinya, di dalam pengembangan perbankan syariah sudah ada antisipasi terhadap kelemahan-kelemahan yang muncul serta mempunyai solusi strategi terhadap permasalahan yang akan dihadapi nantinya. Hal ini seperti dijelaskan pada tantangan jangka pendek yang sudah mengatur tentang bagaimana menjadikan sumber daya manusia sebagai sumber daya insani, yang dapat menjalankan dan mempunyai kinerja yang kompetitif dan komprehensif terhadap pemberian layanan perbankan secara professional.

Pembangunan Ekonomi Islam Melalui Lembaga Keuangan Syariah

Pesatnya pertumbuhan ekonomi melalui perbankan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat dalam melakukan dinamisasi keuangannya. Bertahannya ekonomi konvensional dengan berbagai sistem dan perspektif yang dianut, seperti sosialisme, kapitalisme dan berbagai prinsip perbankan dengan berbagai orientasinya.

Ekonomi Islam menawarkan sebuah perspektif yang berbeda melalui perbankan syariah. Secara prinsip, Su'aidi yang mengutip pemikiran M. Umer Chpra (lahir, 1933), merupakan salah seorang penggagas ekonomi Islam kontemporer, menyatakan bahwa ekonomi Islam merupakan cabang dari ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat yang selaras dengan *maqāṣid al-syariah*. Dalam pandangannya, untuk mendukung terhadap kebijakan terhadap pembangunan ekonomi Islam dengan orientasi kesejahteraan masyarakat tanpa mengekang hak individu, maka diperlukan strategi dalam implementasinya, yaitu: (1) melaksanakan prinsip-prinsip Islam, yaitu *rational economic man* atau *multiple ownership* dan *sosial justice*; (2) intervensi negara; (3) restrukturisasi ekonomi; dan (4) keuangan publik (zakat pajak).

Keberadaan negara atas pemeliharaan terhadap kesejahteraan masyarakat harus lebih besar porsinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara prinsip, sebuah negara mempunyai orientasi yang paling substansial dalam penyelenggaraannya, yaitu kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Seperti yang termaktub dalam UUD 1945, yang dinyatakan dalam alinea keempat, bahwa untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Kesimpulan

Peran perbankan syariah dalam pembangunan ekonomi Islam memberikan implikasi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Ekonomi Islam yang di representasikan melalui bank syariah dapat memberikan solusi alternatif bagi masyarakat dalam mengatur dan memanjamen masalah keuangannya. Pun demikian, dalam persaingan global, perbankan syariah sudah mulai menunjukkan ritme keuangan syariah yang kompetitif. Sehingga keberadaan perbankan syariah dalam menghadapi MEA sudah mempunyai strategi dan planning yang siap dijalankan, yaitu melalui berbagai tantangan dan konsepsi yang harus dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Perbankan syariah dalam konteks aplikasi atau prakteknya, juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam kondisi kesiapan pasar global. Menghadapi MEA, perbankan syariah sudah menyiapkan diri dengan berbagai program handalan dan kebijakan-kebijakan strategis dalam memberikan kenyamanan, keamanan, keleluasaan dan kebaikan bagi nasabahnya. Pun demikian, pelayanan yang prima dan berkualitas terus dilakukan dan ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi bagi sumber daya manusia di dalamnya. Begitu juga dengan pengelolaan dan manajemen perbankan perlu dilakukan secara komprehensif. Sehingga

internalisasi pengelolaan dapat dijadikan sebagai sumber dalam pengembangan eksternalisasi perbankan melalui penyatuan program yang mempunyai akuntabilitas dan professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Dedi Mulawarman, “Masa Depan Ekonomi Islam: Dari Paradigma Menuju Metodologi”. *Imanensi, Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* ,Volume 1, Nomor 1, (September 2013), h. 1-13.
- Ali Mutasowifi, “Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah di Pasar Nonmuslim”, *Jurnal Universitas Paramadina* , Volume 3, Nomor 1, (September 2003), h. 25-39.
- Lely Shofa Imama’, “Ekonomi Islam: Rasional dan Relevan”. Resensi Buku “Menjawab Keraguan Berekonomi Syariah”. TIM Penulils MSI UII. Diterbitkan oleh MSI UII dan Safiria Press. 2008, dalam *La_Riba, Jurnal Ekonomi Islam* , Volume II, Nomor 2, (Desember 2008), h. 309-317.
- Mohammad Zaki Su’aidi, “Pemikiran M. Umer Chapra Tentang Masa Depan Ekonomi Islam” dalam *Ishraqi* , Volume 10, Nomor 1, (Juni 2012), h. 1-13.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Cet. ke-57; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012. Taufiqul Hulan, “Jaminan Dalam Transaksi Akad Mudharabah Pada Perbankan Syariah” dalam *Jurnal Mimbar Hukum* , Volume 22, Nomor 3, (Oktober 2010), h. 520-533.
- Oktafia, R. (2017). Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro , Kecil Dan Menengah (Umkm) Melalui Perkuatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Lkms) Di Jawa Timur. *proceedingsancoms2017*, 1(1), 85–92.